

PERAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT RELOKASI YANG TERDAMPAK PANDEMI COVID- 19 PADA RUSUNAWA RAWABEBEK JAKARTA

Mawar^{1,*}, Muhammad Sahrul², Abdul Rahman³, Armyn Gultom⁴, Nurul
Ma'rifah⁵

^{1,3,4,5}Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jl. K.H. Ahmad Dahlan, 15419

²Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl.
K.H. Ahmad Dahlan, 15419

*mawar@umj.ac.id

ABSTRAK

Wabah covid-19 bukan hanya soal banyaknya orang yang terpapar, melainkan dampaknya terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat relokasi rusunawa Rawabebek Jakarta. Masyarakat penghuni rusunawa Rawabebek adalah masyarakat yang direlokasi dari 3 kawasan kumuh yang ada di Jakarta dalam rangka penataan kawasan pemukiman. Masyarakat relokasi berasal dari kawasan kumuh Kali Krukut, Bukit Duri dan Penjaringan Utara. Perpindahan masyarakat ke rusunawa tidak menyelesaikan persoalan akan tetapi justru menimbulkan persoalan baru. Dimasa pandemi covid-19 mereka sangat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka harus mengeluarkan biaya tambahan selama tinggal di rusunawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat relokasi yang terdampak pandemi covid-19 pada rusunawa Rawabebek Jakarta. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Temuan penelitian : rusunawa Rawabebek dari segi wilayah memiliki prospek yang sangat potensial untuk dikembangkan. Namun program pemberdayaan yang dilaksanakan selama ini baru menyentuh aspek instrumental dan belum menyentuh aspek substansial. Masyarakat relokasi pada dasarnya memiliki potensi yang besar untuk diberdayakan karena memiliki nilai-nilai kebersamaan, kekerabatan, hal ini dilatarbelakangi oleh asal mereka dari komunitas yang sama (kesamaan daerah) dan nilai-nilai kebersamaan karena senasib sepenanggungan (sama-sama korban penggusuran). Penguatan nilai-nilai kebersamaan dalam jejaring kelompok masyarakat tanpa sekat dan batas lebih efektif menyatukan beragam kepentingan berbeda untuk secara bersama-sama mengatasi dampak pandemi Covid-19. Nilai-nilai kebersamaan ini merupakan modal sosial yang potensial mendukung program pemberdayaan bagi masyarakat relokasi. Bentuk program-program pemberdayaan yang telah direalisasikan adalah : urban farming, membatik, menjahit dan pengelolaan bank sampah. Peran modal sosial dalam program pemberdayaan tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam keberhasilan program. Modal sosial menjadi modal yang digunakan sebagai kekuatan penggerak dalam pemberdayaan masyarakat relokasi. Modal sosial memberi dukungan kepada masyarakat relokasi untuk melakukan tindakan secara bersama-sama dan memperoleh keuntungan timbal balik. Pemberdayaan masyarakat relokasi rusunawa Rawabebek yang mengafiliasi modal sosial yang diimplementasikan secara lebih *bottom up* karena menitikberatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek dari pembangunan itu sendiri. Elemen-elemen modal sosial yang diterapkan pada pemberdayaan masyarakat relokasi rusunawa Rawabebek Jakarta berupa : Saling percaya dan solidaritas, gotong royong dan kerjasama, informasi dan komunikasi, keeratn sosial dan kebersamaan.

Kata kunci: Modal Sosial, Masyarakat Relokasi, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

The COVID-19 outbreak is not only a matter of the number of people exposed, but its impact on the economic life of the community. This is also felt by the relocation of the Rawabebek Rusunawa relocation community in Jakarta. The residents of Rawabebek flats are people who were relocated

from 3 slum areas in Jakarta in the context of structuring residential areas. The relocation community came from the slum areas of Kali Krukut, Bukit Duri and North Penjaringan. The relocation of the community to the Rusunawa did not solve the problem but instead created a new problem. During the COVID-19 pandemic, it was very difficult for them to meet their daily needs, they had to incur additional costs while staying in the flat. The purpose of this study was to analyze and identify the role of social capital in empowering relocation communities affected by the COVID-19 pandemic at the Rawabebek flats in DKI Jakarta. Qualitative descriptive research method. Research findings: Rawabebek flats in terms of area have very potential prospects for development. However, the empowerment program that has been implemented so far has only touched the instrumental aspect and has not touched the substantial aspect. Basically, relocating communities have great potential to be empowered because they have the values of togetherness, kinship, this is motivated by their origin from the same community (similarity in the area). and the values of togetherness because they share the same fate (both victims of evictions). Strengthening the values of togetherness in a network of community groups without barriers and boundaries is more effective in uniting various different interests to jointly overcome the impact of the COVID-19 pandemic. These shared values are social capital that has the potential to support empowerment programs for relocating communities. The forms of empowerment programs that have been realized are: urban farming, batik, sewing and waste bank management. The role of social capital in the empowerment program has a great influence on the success of the program. Social capital becomes which is used as a driving force in empowering the relocation community. Social capital provides support for relocating communities to take action together and gain mutual benefits. Community empowerment relocating to Rawabebek flats affiliated with social capital is implemented in a more *bottom-up* because it focuses on the community not only as an object, but also as a subject of development itself. The elements of social capital that are applied to community empowerment relocating to Rawabebek Rusunawa Jakarta are: Mutual trust and solidarity, mutual assistance and cooperation, information and communication, social closeness and togetherness. s

Keywords: Social Capital, Empowerment, relocation community.

1. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 merupakan permasalahan yang sistemik. Upaya mengurangi pergerakan manusia untuk mencegah kontak sehingga diharapkan dapat menekan penyebaran virus covid-19 melalui kebijakan *social distancing* dan *physical distancing*, namun ternyata upaya-upaya tersebut juga mengharuskan pengaturan diberbagai sektor seperti dunia usaha, perdagangan, pariwisata, transportasi, kegiatan keagamaan dan sebagainya. Pandemi covid-19 telah menyebabkan situasi ketidakpastian pada aktivitas-aktivitas perekonomian masyarakat (Baker, Bloom, and Davis 2020).

Perlambatan berbagai aktivitas ekonomi, dunia usaha, perdagangan dan berbagai unsur penggerak ekonomi real telah menyebabkan penurunan pendapatan perkapita penduduk Indonesia. Dampak langsungnya adalah penurunan daya beli dan peningkatan jumlah penduduk yang berada dibawah

standar garis kemiskinan. Penurunan daya beli masyarakat akan mempengaruhi perputaran uang di pasar sehingga semakin menekan perlambatan aktivitas perdagangan.

Implementasi kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) khususnya di DKI Jakarta ternyata kurang efektif karena masyarakat merasa belum sepenuhnya mendapatkan perlindungan hukum atas kebijakan yang ada. Pemerintah belum dapat menjamin dan memastikan terutama kepada kaum menengah ke bawah untuk mampu memenuhi kebutuhannya (Ristyawati 2020). Hasil penelitian (Zein, Rohman, and Nurvianti 2020) memperlihatkan temuan bahwa semakin lama penerapan kebijakan PPKM di Indonesia maka pendapatan dari usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) akan semakin menurun. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aduhene and Osei-Assibey 2021) memperlihatkan temuan bahwa Ghana justru dapat

mengubah bencana yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19 ini menjadi prospek dan peluang dengan berinvestasi secara besar-besaran disektor kesehatan dan menciptakan dukungan untuk UMKM yang pada akhirnya menciptakan lapangan pekerjaan secara besar-besaran. Temuan tersebut berarti memberi harapan bahwa di tengah pandemi covid -19 tetap ada peluang untuk menggerakkan roda perekonomian. Meningkatnya pandemi mempengaruhi interaksi sosial dan kegiatan ekonomi melalui kebijakan jarak sosial yang diberlakukan dimana tiap daerah memiliki tingkat keketatan yang berbeda. Kebijakan sosial ternyata dapat mempengaruhi kesejahteraan dan ekonomi warga negara (Ozili 2020).

Dampak pandemi covid-19 pada sektor ekonomi sangat dirasakan begitu besar bagi masyarakat daerah pinggiran di Ibukota Jakarta, yang selama ini sangat bergantung hidupnya dari usaha-usaha mikro. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat relokasi yang tinggal di rusunawa Rawabebek DKI Jakarta. Kehidupan mereka yang sebelumnya masih mampu mengakses sumber-sumber ekonomi ketika mereka masih berdomisili di daerah asal (Bukit Duri dan Penjaringan Utara), namun dengan adanya kebijakan pemerintah Provinsi DKI Jakarta melakukan penataan pembangunan kawasan melalui Peraturan Daerah no.1 dan Peraturan Gubernur No.90 tahun 2018 tentang peningkatan kualitas pemukiman dalam rangka penataan kawasan pemukiman terpadu dengan melakukan relokasi warga dari 3 wilayah yang merupakan kawasan kumuh di DKI Jakarta yakni Bukit Duri Jakarta Selatan, Penjaringan Utara Jakarta Utara dan Kali Krukut Jakarta Pusat pindah ke rusunawa +Rawabebek, ternyata menimbulkan persoalan baru. Dimasa pandemi saat sekarang dengan pemberlakuan kebijakan PPKM mengakibatkan masyarakat mengalami keterbatasan akses karena lokasi tempat tinggal sangat jauh ke lokasi pekerjaan mereka yang berada di daerah a+sal. Masyarakat relokasi yang sebagian besar (80 %) bekerja pada sektor informal dan menggantungkan hidup pada usaha-usaha mikro mengalami penurunan

pendapatan semenjak masa pandemi covid-19.

Para penghuni yang direlokasi adalah masyarakat ekonomi menengah ke bawah, Sebagian besar mereka memiliki pekerjaan yang sangat bergantung pada lokasi tempat mereka tinggal mereka, seperti nelayan yang tinggal dekat dengan pantai, buruh bangunan serta kuli yang memiliki ketergantungan dengan pasar. Adanya relokasi tentu berdampak pada kehidupan mereka yang berbeda dengan situasi dan kondisi saat mereka di tempat tinggal semula(Tuti, 2017).

Dengan kondisi ekonomi yang terpuruk dimasa pandemi covid-19, sementara selain untuk memenuhi kebutuhan pokok, mereka juga harus mengeluarkan pengeluaran tambahan seperti: sewa rusun Rp. 300.000,- perbulan, kebutuhan air bersih (PDAM), listrik yang lebih tinggi tarifnya dibanding di daerah asal, kebutuhan air minum karena air PDAM tidak layak untuk dikonsumsi, biaya transportasi ke lokasi kerja disebabkan sarana transportasi yang sebelumnya disiapkan oleh pihak pemerintah provinsi DKI Jakarta berupa bus, semenjak pandemi covid-19 moda transportasi untuk warga rusun dihentikan. Terdapat unsur yang dikeluhkan penghuni, yakni : pembayaran sewa rusun, semestinya pada masa pandemi covid-19 mereka mendapat subsidi dari pemerintah atau penundaan pembayaran, namun hal tersebut tidak diterapkan. Perekonomian masyarakat tidak bisa berkembang disebabkan oleh faktor : lokasi rusunawa terpencil; unit pengelola rusunawa Rawabebek (UPRS) kurang Inovatif dalam memberdayakan para penghuni.

Saat ini kawasan rusunawa Rawabebek memiliki hamparan lahan seluas 1000 meter persegi sudah dikembangkan sebagai lahan tanaman cabai. Tanaman cabai yang benihnya berasal dari bantuan Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Hal tersebut terungkap saat monitoring dari Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (KPKP) DKI Jakarta dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP).

Kelompok Tani (POKTAN) yang ada di rusunawa, sebelumnya sudah diberikan bimbingan teknis (*Bimtek) budidaya cabai produksi lipat ganda (Proliga), berkolaborasi dengan BPTP DKI Jakarta.

Pemanfaatan lahan di rusunawa Rawabek pada dasarnya berpotensi meningkatkan ketahanan pangan di DKI Jakarta. Hal tersebut diatas merupakan wujud kolaborasi antara Kementerian Pertanian dan pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam memanfaatkan lahan kosong untuk kegiatan *urban farming*.

Selain program *urban farming*, terdapat beberapa program pemberdayaan lainnya yakni:

1. Membatik
2. Garmen
3. Pengelolaan bank sampah

Namun dari beberapa program pemberdayaan masyarakat relokasi rusunawa Rawabek di atas yang merupakan kolaborasi dari beberapa stakeholder, belum menunjukkan hasil yang optimal. Kehidupan ekonomi masyarakat justru semakin terpuruk. Hal ini terlihat dari masih tingginya tunggakan sewa para penghuni dan banyaknya penghuni yang menganggur. Menurut Asih Sumaretni (Kepala UPRS) Rawabek, sebanyak 90 % atau 640 keluarga, belum membayar tunggakan rusun. Lama tunggakan umumnya 10-20 bulan. Banyak penghuni yang menganggur dan bekerja serabutan sehingga tidak sanggup memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar iuran rusun.

Jika diamati secara komprehensif, program pemberdayaan yang dilaksanakan selama ini baru menyentuh aspek instrumental dan belum menyentuh aspek substansial. Aspek instrumental yang dimaksud adalah program pemberdayaan yang dilakukan tanpa melihat kondisi riil potensi yang ada dimasyarakat baik dari sisi minat/bakat, keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat maupun potensi pemanfaatan lingkungan dimana masyarakat berada. Beberapa program pemberdayaan yang merupakan kolaborasi pihak UPRS dengan *private*, Lembaga swadaya masyarakat, akademisi,

seperti membatik, usaha garmen, mengalami hambatan dalam proses pemasaran sehingga produksi masyarakat menumpuk yang akhirnya malah menimbulkan kerugian. Begitupun pengelolaan bank sampah yang mengalami kendala dalam hal pemilahan dan pengepulan sampah serta *urban farming*, dimana setelah terbentuk kelompok-kelompok dimasyarakat tidak dilakukan pendampingan secara intensif sehingga hasilnya tidak optimal dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat. Masyarakat penghuni rusun yang memiliki latar belakang masyarakat pesisir disertai dengan tingkat pendidikan yang rendah tentunya perlu pendampingan yang intensif dalam melaksanakan program-program yang baru mereka geluti dibanding sewaktu di daerah asal mereka yang lebih banyak menggantungkan kehidupan pada aktivitas-aktivitas ekonomi yang tidak terorganisir (informal).

Masyarakat relokasi pada dasarnya memiliki potensi yang besar untuk diberdayakan dan terlibat secara aktif dalam program pemberdayaan karena masyarakat memiliki nilai-nilai kekerabatan yang mereka miliki karena mereka berasal dari komunitas yang sama (kesamaan daerah asal) dan nilai-nilai kebersamaan karna senasib sepenanggungan (sama-sama korban penggusuran). Penguatan nilai-nilai kebersamaan dalam jejaring kelompok masyarakat tanpa sekat dan batas akan lebih efektif menyatukan beragam kepentingan berbeda untuk kepentingan bersama mengatasi pandemi covid-19. Jejaring yang terbentuk akan membangun solidaritas kolektif. (Fukuyama, 2014) menyatakan bahwa rangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara anggota kelompok akan memungkinkan terjalinnya kerja sama yang baik di antara mereka. Modal sosial memainkan peran berpengaruh dalam memfasilitasi kemampuan yang dibutuhkan dalam pemberdayaan (Mishra and Sivarajah 2022).Oleh karena itu sangat diperlukan kebijakan untuk memperkuat modal sosial (Noguchi and

Todo 2022). Perubahan ekonomi yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 dan tantangan sosial yang meningkat, terutama yang berkaitan dengan meningkatnya jumlah pengangguran kaum muda dan ketidaksesuaian keterampilan menuntut perubahan paradigma dalam transfer pengetahuan. Dengan demikian, konsep wirausahawan sosial dan modal sosial wirausaha mesti dikembangkan dalam program pemberdayaan saat sekarang ini (Salamzadeh, Adeyemi, and Salamzadeh 2022). Kewirausahaan akan dapat bertindak sebagai mekanisme untuk pembangunan sosial ekonomi, pengurangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja (Chatterjee, Dutta Gupta, and Upadhyay 2018). Pengembangan kewirausahaan dalam program pemberdayaan membutuhkan 3 pendekatan:

1. Menfasilitasi keterlibatan dan keragaman partisipatif dengan dasar modal sosial yang dimiliki masyarakat
2. Mengelola driver/Kewirausahaan
3. Memastikan akses ke enabler/dukungan (Ogamba 2019).

Sementara itu pemanfaatan modal sosial yang akan memperkuat atau menghambat program pemberdayaan melalui tiga mekanisme mediasi utama: Mobilisasi sumber daya; ketahanan terhadap perubahan dan konflik; dan partisipasi dan komunikasi masyarakat (Dobbin and Smith 2021). Modal sosial memiliki kontribusi yang positif bagi kelangsungan usaha masyarakat terutama di masa pandemi covid-19. Kontribusi dalam mempertahankan kelangsungan usaha terkait dengan kelangsungan pemasaran, produksi, dan permodalan (Uswatun and Rahman 2020). Usaha masyarakat akan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama Ketika mampu menghasilkan suatu produk yang memiliki ciri khas yang unik berbasis budaya dan kearifan local (Yudiantara 2019).

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian adalah jenis penelitian fenomenologis dengan Pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi

dan dokumentasi. Analisa data secara kualitatif dan validasi data dengan triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Masyarakat Relokasi Rusunawa Rawabebek Jakarta

Rusunawa Rawabebek DKI Jakarta pada dasarnya dari segi wilayah memiliki prospek yang sangat potensial untuk dikembangkan. Terdapat lahan yang luas di areal rusunawa yang potensial untuk dikembangkan. Lahan tersebut sangat prospek untuk pengembangan pertanian dan peternakan seperti ; sayur mayur, peternakan lele atau unggas. Pada areal atap rusunawa juga sangat potensial untuk pengembangan tanaman hidroponik. Posisi rusunawa yang berada pada tepian banjir kanal timur juga sangat potensial dalam pengembangan wisata air dan usaha-usaha kuliner, namun hal tersebut hingga sekarang belum dikembangkan. Realitas tersebut diatas tidak relevan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang semestinya direalisasikan yakni :

1. Pemerintah hendaknya menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*).
2. Memperkuat potensi atau sumber daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.
3. Melindungi (*Protecting*). Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat

masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri .

Kondisi rusun yang lebih nyaman dibandingkan rumah mereka, tidak serta merta membuat warga hidup enak di rusun. Pada masa pandemi covid-19 sekarang sejumlah persoalan justru muncul, mulai dari jauh dari kerabat dan tempat kerja, kehilangan mata pencarian, menunggak uang sewa, hingga praktik jual beli unit rusun. Kebanyakan warga yang biasa berjualan di tempat tinggal lama, terpaksa kehilangan mata pencahariannya. Mereka mengaku sulit mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Terdapat warga yang mengeluhkan jauhnya rusun dengan tempat mereka bekerja. Mereka terpaksa harus bangun dan berangkat kerja lebih pagi dari biasanya karena semenjak pandemi moda transportasi yang selama ini disediakan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta tidak beroperasi lagi. (hasil wawancara dengan warga rusunawa Rawabebek, 12 Mei 2020). Sudah jatuh tertimpa tangga pula. Demikian istilah yang dianalogikan oleh sebagian masyarakat yang tinggal dirusunawa Rawabebek DKI Jakarta. Meskipun rusun tempat tinggal mereka nampak dari luar mewah, bagus dan bersih akan tetapi kehidupan dari sisi ekonomi sangat memprihatinkan. Tingkat partisipasi masyarakat pada beberapa program pemberdayaan tergolong rendah, sementara partisipasi aktif masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintah daerah justru akan membuat proses pemberdayaan berlansung cepat (Uddin 2019). Ada 3 faktor kunci yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan pemberdayaan yakni : Strategi, Sumber daya dan partisipasi (Elliott, Fejszes, and Tàrrega 2019).

Mengapa pemanfaatan modal sosial terhadap keberlanjutan usaha-usaha masyarakat relokasi pada rusunawa Rawabebek sangat penting, hal ini terlihat fakta dilapangan bahwa dalam kondisi pandemi Covid-19 saat sekarang meskipun

pemerintah pusat dan daerah sudah memberikan banyak bantuan bagi masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19, baik bagi masyarakat yang terdampak langsung maupun tidak langsung, namun terlihat bahwa semua elemen masyarakat bahu-membahu membantu korban terdampak wabah Covid-19 ini. Mereka bergerak cepat dengan memberikan bantuan, baik dalam bentuk uang maupun barang. Terlihat bahwa betapa solidaritas sosial masyarakat Indonesia begitu tinggi dan sangat responsif. Dengan sigap, setiap ada bencana, masyarakat Indonesia selalu mengulurkan tangan untuk saling membantu dan menolong. Sikap dan perilaku yang suka membantu dan menolong sesama merupakan bagian dari modal sosial (*social capital*) yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Fukuyama (2014) mendefinisikan modal sosial sebagai rangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka.. Disisi lain Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu *social networks* ("*networks of civic engagement*") - ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan norma yang mendorong produktivitas komunitas. Bahkan lebih jauh, Putnam melonggarkan pemaknaan asosiasi horisontal, tidak hanya yang memberi *desireable outcome* (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga *undesirable outcome* (hasil tambahan).

Kesulitan masyarakat pelaku-pelaku usaha selama pandemi sekarang adalah pada proses pemasaran produk mereka karena akses mereka untuk keluar terbatas disebabkan adanya kebijakan

pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Dengan pemanfaatan modal sosial (jejaring sosial) seperti kelompok-kelompok berbasis kedaerahan, paguyuban-paguyuban maka akan membantu para pelaku usaha tersebut dalam memasarkan hasil usaha mereka yang selama ini dilakukan secara tradisional belum memanfaatkan akun media sosial. Pemanfaatan modal sosial dalam program pemberdayaan akan berdampak signifikan pada inovasi kolaborasi stakeholder yang terlibat, kecerdasan kolektif, dan keberlanjutan program selama krisis Covid-19 (Al-omoush et al. 2022). Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi hal tersebut (Fathy 2019). Lin menyatakan bahwa modal sosial berharga karena memberikan individu dalam sistem organisasi, institusi atau masyarakat dengan banyak keuntungan seperti: Memfasilitasi arus informasi, memberikan pengaruh pada agen yang membuat keputusan, memberikan individu dengan kredensial sosial, membangun identitas dan pengakuan bagi individu (Isabelle and Heslop 2014).

Elemen-elemen Modal Sosial Yang Berperan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Relokasi Rusunawa Rawabek

Masyarakat Indonesia terbiasa hidup komunal baik formal maupun informal. Kelompok merupakan salah satu modal sosial penting di Indonesia. Kekuatan kelompok dapat mendorong kebersamaan untuk pemecahan masalah, termasuk membantu masyarakat yang terkena dampak akibat pandemi covid 19, terkhusus pada dampak ekonomi yang ditimbulkan. Partisipasi kelompok-kelompok/paguyuban-paguyuban yang ada diperlukan untuk membangun kekuatan kolektif melawan wabah dan dampak dari wabah tersebut. Selanjutnya,

jejaring antar kelompok harus diperkuat untuk membangun kekuatan lebih besar. Lepaskan bendera dan identitas sosial, kultural, agama, dan sebagainya. Jejaring kelompok tanpa sekat dan batas akan lebih efektif menyatukan beragam kepentingan berbeda untuk kepentingan sama: mengatasi pandemi covid-19. Jejaring yang terbentuk akan membangun solidaritas kolektif. Hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat relokasi yang berada dirusunawa Rawabek. Terdapat unsur-unsur modal sosial yang menjadi dasar masyarakat dalam mengatasi dampak pandemi covid-19 yakni :

a. Saling Percaya dan Solidaritas

Membangun kepercayaan diantara masyarakat untuk saling membantu, bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain . Dengan dasar kepercayaan masyarakat saling membantu terlebih dalam merealisasikan program-program pemberdayaan yang dilakukan baik oleh unit pengelola rusunawa berupa pelatihan membatik, menjahit maupun yang dilakukan oleh stakeholder lainnya, seperti akademisi dalam program bank sampah.

b. Gotong Royong dan Kerja Sama

Gotong-royong adalah modal sosial yang sudah mengakar, warisan leluhur bangsa Indonesia. Partisipasi individu dan kelompok ini diperlukan untuk mengatasi dampak dari bencana covid 19. Kerja sama diperlukan dari pelaku usaha agar pelaku usaha yang memiliki usaha sejenis bisa tetap survive ditengah pangsa pasar yang menurun pasca pandemi. Hal ini Nampak dilakukan oleh para pelaku usaha kuliner dan pedagang sembakau yang berjualan di lanatai dasar atau selasar rusunawa. Meskipun mereka menjual makanan atau barang sejenis akan tetapi persaingan bisnis tetap dilakukan secara sehat dan tetap saling mendukung. Tidak ada perselisihan bahkan konflik di antara mereka.

Informasi dan Komunikasi

Keterbukaan informasi dapat membuat .masyarakat melakukan mitigasi

risiko secara mandiri. Informasi tertutup, simpang-siur, dan samar hanya akan menciptakan kepanikan atau ketidakpedulian. Para pelaku usaha dan masyarakat yang berpartisipasi dalam pemberdayaan saling memberi informasi secara terbuka, dengan prinsip maju dan berkembang bersama. Dalam program pemberdayaan ini komunikasi dan informasi diolah menjadi bahan untuk strategi pemasaran produk dari pelaku usaha-usaha mikro.

Keeratan Sosial dan Kebersamaan

Keeratan sosial diperlukan agar bencana pandemi covid 19 tidak memicu konflik terutama diantara para pelaku usaha, Permasalahan ekonomi biasanya memiliki efek domino terhadap berbagai permasalahan sosial. Keeratan sosial akan sangat diperlukan untuk meredam efek domino tersebut. Dalam konteks ini, keeratan sosial akan berkaitan dengan keeratan ekonomi. Adanya keeratan ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat relokasi maka akan menjaga masyarakat dari potensi konflik ekonomi. Keeratan sosial ekonomi juga bermakna pihak yang tidak terdampak pandemi covid 19 secara ekonomi membantu tetangganya yang terkena dampak.

4. KESIMPULAN

Modal Sosial memiliki potensi yang penting dalam pemberdayaan masyarakat terkhusus masyarakat yang terkena dampak pandemi covid 19. Modal sosial merupakan modal yang dapat digunakan sebagai kekuatan penggerak dalam pemberdayaan. Modal sosial memberi dukungan kepada masyarakat untuk melakukan tindakan secara bersama-sama dan timbal balik yang diperoleh. Modal sosial merupakan alternatif bentuk modalitas yang bermanfaat bagi masyarakat untuk memperoleh baik keuntungan ekonomi maupun manfaat sosial. Modal sosial memiliki sinergi dengan prinsip-prinsip di dalam paradigma pembangunan inklusif berkelanjutan. Pembangunan atau kebijakan yang mengafiliasi modal sosial masyarakat dapat diimplementasikan secara lebih bottom up karena

menitikberatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek, tetapi juga subjek dari pembangunan itu sendiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ).
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UMJ dan Tim.
3. Dekan FISIP UMJ.
4. Ketua Program Studi Administrasi Publik FISIP UMJ.

DAFTAR PUSTAKA

- Addison, Lincoln et al. (2021). *Women ' s Empowerment in Africa: Critical Reflections on the Abbreviated Women ' s Empowerment in Agriculture Index (A-WEAI)*. Book Chapter : 276–91.
- Aduhene, David Tanoh, and Eric Osei-Assibey. (2021). "Socio-Economic Impact of COVID-19 on Ghana's Economy: Challenges and Prospects." *International Journal of Social Economics* 48(4): 543–56.
- Al-omoush, Khaled Saleh, Samuel Ribeiro-navarrete, Carlos Lassala, and Marinko Skare. (2022). Innovation and social capital. *Journal of Innovation & Knowledge* 7(2): 100181.
<https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.10.0181>.
- Baker, Bloom, & Davis. (2020). *COVID-induced economic uncertainty and its consequences* | VOX, CEPR Policy Portal.
- Dobbin, Kristin B, and Daniel W Smith. (2021). Bridging Social Capital Theory and Practice : Evidence from Community-Managed Water Treatment Plants in Honduras. *Journal of Rural Studies* : 181–91.
<https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.10.002>.
- Elliot, Ian Charles., Fejszes, Violetta ., Tarrega, Mariola. (2019). The Community Empowerment Act and localism under devolution in Scotland

- The perspective of multiple stakeholders in a council ward. Vol. 32 No. 3, pp. 302-319. DOI 10.1108/IJPSM-03-2018-0080.
- Fathy, R. (2019). *Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), pp. 1–17.
- Isabelle, D. A & Heslop, L. A. (2014). *The Role Of Social Capital In International Scientific Collaborations: Evidence From A Multi-Country Survey*. *International Journal of Technology and Globalisation*. Inderscience Publishers Ltd, 7(4), pp. 259–287.
- Fhatoni, Ahmad. (2020). Dampak covid 19 dan Kebijakan PSBB Pemerintah terhadap UMKM di Wiyung Surabaya. *Jurnal Prodi Ekonomi Syariah* Vo.3 No.1.
- Fukuyama, Francis (2014). *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Qalam. (terjemahan).
- Hasanah, Tri Uswatun., Nurhadi & Rahman.(2020). Modal Sosial dan Strategi Kelangsungan Usaha Sektor Informal Pedagang Kaki Lima pada Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* Vol.17 No.2. pp 58-70.
- K.Ogamba, Ikedinachi (2019). Millenials Empowerment : Youth Entrepreneurship For Sustainable Development. *World Journal of Entrepreneurship Management and Susis table Development*. Volume 15. No.3 pp. 257-278. DOI 10.1108/WJEMSD-05-2018-0048.
- Kumar, Avanish (2019). Citizen-centric model of governmental entrepreneurship Transforming public service management for the empowerment of marginalized women. *Transforming Governance, people, process and polkey* Vo.13 No.1 pp.62-75. DOI 10.1108/TG-03-2018-0023.
- Enciso-Santocildes, Marta, Ana Vidu, and Laura Gómez-Urquijo. (2020). Drivers for a Cross-Sector Successful Collaboration: The Basque Country Model of Action. *International Journal of Social Economics* 47(2): 268–84.
- Mishra, Nishikant, and Uthayasankar Sivarajah. (2022). *Journal of Business Research*. 143(January): 375–86.
- Noguchi, Haruko, and Yasuyuki Todo. (2022). Journal of Economic Behavior and Organization Democratic Institutions and Social Capital: Experimental Evidence on School-Based Management from a Developing Country R. *Journal of Economic Behavior and Organization* 198: 267–79. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2022.03.021>.
- Ozili. Peterson.(2020). Covid 19 in Africa:socio-economic impact, policy response and opportunities. *International Journal of Sociology and Social Policy*. DOI 10.1108/IJSSP-05-2020-0171.
- Putnam, Robert ,(1993). *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. *The American Prospect*.
- Salamzadeh, Yashar, Taofeek Adeyemi, and Aidin Salamzadeh. (2022). The International Journal of Management Education Entrepreneurial Universities and Social Capital: The Moderating Role of Entrepreneurial Intention in the Malaysian Context. *The International Journal of Management Education* 20(1): 100609. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100609>.
- Susmita, Chatterjee, Sangita, Dutta Gupta., Parijat, Upayday. (2018). Empowering Women and Stimulating development at bottom of Pyramid Throught micro Entrepreneurship. *Management Decision Journal*. Volume. 56 No. 1.pp.160 174.Doi 101108/MD-04-2017-40296.
- Tanoh Aduhene, David.,& Osei Assibery, Eric.(2020). *Socio-economic impact of COVID-19 on Ghana's economy: challenges and prospects*. *International Journal*

- of Social Economics. DOI
10.1108/IJSE-08-2020-0582.
- Udin, Nasir. (2019). *Empowerment through participation in local governance: the case of Union Parishad in Bangladesh*. Public Administration and Policy. Vol. 22 No. 1. pp. 40-54. DOI 10.1108/PAP-10-2018-0002.
- Yudiantara, I Gede & Yuliarni.(2019). *Peran Modal Sosial dan KUR Terhadap Pengembangan IKM Berbasis Kearifan Lokal dan Kesejahteraan Pelaku IKM di Kota Denpasar*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 8 No 4.